

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seni tradisional yang ada di Indonesia merupakan salah satu unsur yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum suku bangsa tertentu. Seni tradisional tersebut berasal dari kebudayaan nenek moyang terdahulu. Macam-macam kesenian bermunculan baik itu seni berupa tradisi maupun budaya, dengan seiring perubahan zaman kesenian terus berkembang sehingga memunculkan estetika nilai seni yang berwujud lokal. Indonesia dengan berbagai ragam suku bangsa dari setiap daerah tentu mempunyai ciri kesenian yang berbeda serta nilai yang berbeda, salah satu ragam kesenian yaitu Pencak Silat yang merupakan warisan budaya Indonesia yang patut dilestarikan karena sebagai alat identitas bangsa Indonesia sehingga menjadi identitas beladiri bangsa Indonesia.

Dari berbagai daerah yang ada di Indonesia dari setiap daerah tersebut mempunyai gaya dan teknik bela diri yang berbeda, dan berbagai aliran-aliran pencak berkembang dari setiap daerah sehingga perkembangan pencak silat sangat begitu pesat bahkan sampai keluar manca negarapun sudah terkenal.

Di Jawa Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang paling banyak jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya. Sebagai daerah penduduk yang paling banyak, jika dilihat dari kebudayaan yang menjadi acuan kehidupan penduduknya, maka kebudayaan Provinsi Jawa Barat menunjukkan keanekaragaman budaya yang mewarnai jalan sosial kehidupan masyarakat.

Keragaman budaya di Provinsi Jawa Barat, tidak hanya disebabkan oleh kebudayaan suku/bangsa yang lahir sebagai pendatang dari provinsi-provinsi lainnya, tetapi juga berasal dari perbedaan kebiasaan yang bersumber dari wujud kebudayaan yang ada pada daerah Provinsi Jawa Barat. Wujud perbedaan kebiasaan yang kemudian menjadi ciri khas bisa jadi merupakan kebiasaan yang tumbuh dari latar kesejarahan ada perbedaan letak geografis daerah-daerah itu sendiri di Jawa Barat.<sup>1</sup> Begitupun dengan tradisi maupun kesenian yang ada di Jawa Barat mempunyai keanekaragaman tersendiri sehingga setiap daerah mempunyai indikator yang berbeda serta nilai yang di dalamnya berbeda juga, seperti halnya kesenian Pencak Silat.

Pada dasarnya kesenian Pencak Silat berawal dari beladiri pada awal kemunculannya sangat berkaitan dengan pertahanan diri manusia terhadap alam. Keterkaitan tersebut dapat diidentifikasi sejak zaman prasejarah, manusia selalu berupaya untuk mempertahankan diri dari serangan lawan baik itu alam, binatang, atau sesama manusia yang dianggap mengancam integritasnya.<sup>2</sup> Ilmu beladiri ini berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berpernag dengan menggunakan senjata tradisional seperti parang, perisai, dan tomak mislanya seperti dalam tradisi suku Nias. Sulit diperkirakan menyebar di Kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 Masehi, tetapi asal muasalnya belum diketahui secara pasti. Kerajaan-kerajaan besar pada zaman dahulu, seperti Sriwijaya dan Majapahit disebutkan memiliki pendekar-pendekar besar yang

---

<sup>1</sup> Toto Sucipto dkk, *Analisis Konteks dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal Provinsi Jawa Barat*. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2016), hlm. 1

<sup>2</sup> Desmond Morris, "*Manwatching: A Field Guide to Human Behavior*", (New York: Harry N. Abrams, Inc., Publishers, 1977), hlm. 136.

menguasai ilmu beladiri silat yang kuat biasa tangguhnyanya dan dapat menghimpun prajurit-prajurit yang memiliki kemahiran dalam pembelaan diri dan Negara yang dapat diandalkan.<sup>3</sup>

Ilmu beladiri yang dikembangkan tidak hanya berhubungan dengan fisik semata tetapi juga berkaitan dengan ilmu kanuragan yang erat kaitannya dengan kepercayaan (rohani). Tidak hanya berhenti pada zaman prasejarah yang berlaku hukum rimba atau zaman kerajaan saja, tetapi pencak silat terus bergulir berkembang menjadi bentuk perlawanan terhadap kolonial. Pencak silat digunakan dalam melawan kolonial Belanda ataupun kolonial Jepang, hingga pada zaman kemerdekaan pencak silat dijadikan budaya nasional oleh presiden Soekarno.<sup>4</sup>

Kata pencak silat muncul di berbagai daerah setelah gagasan tentang pembentukan identitas bangsa yang berlandaskan budaya lokal. Penyebutan beladiri, yang dapat tergolong ke dalam pencak silat, berbeda-beda dan menjadi ciri tersendiri untuk masing-masing daerah. Tidak hanya dalam hal peristilahan saja yang mungkin dilakukan untuk menggeneralisasi kesenian sejenis agar lebih mudah dipahami. Akan tetapi perkembangan kemudian berlanjut pada “teks” dan “konteks” beladiri tersebut. Perkembangan persilatan Indonesia terbagi menjadi beberapa periode, yaitu masa sebelum penjajahan atau pada zaman kerajaan, zaman penjajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang, dan zaman kemerdekaan. Sebenarnya zaman kemerdekaan pun masih dibagi lagi menjadi beberapa periode

---

<sup>3</sup> Endang Kumaidah, *Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat*, (Pengajar Jurusan Psikologi. Universitas Diponegoro), hlm. 3.

<sup>4</sup> O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 99.

yakni periode orde lama, orde baru, reformasi, dan demokrasi. Pada masa pemerintahan Soekarno yakni pada awal tahun 1950-an, Indonesia mulai merintis usaha untuk membangun identitas baru, seperti yang telah disebutkan di atas. Identitas tersebut bersifat nasional dan berbasis kebudayaan. Pencak silat kemudian berkembang di berbagai daerah di seluruh nusantara.<sup>5</sup>

Di lingkungan penca Sunda terdapat bermacam-macam aliran penca, seperti cimande, yang dianggap seagai penca yang sudah lebih dahulu tersebar; cikalong, yang diciptakan oleh Raden Haji Ibrahim Cikalong (Cianjur) dengan guru pertamanya Muhammad Kosim (tinggal di Sabunder, Cianjur). Penca Betawi; dan kemudian aliran lain Timbangan (di Bandung).<sup>6</sup> Dari penjelasan di atas bahwa pencak mempunyai aliran dan mempunyai gaya masing-masing dari setiap daerah dan mempunyai ciri khas serta mempunyai cerita masing-masing.

Sebagai seni, pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, yang terletak pada keselarasan, keseimbangan, dan keselarasan antara warga, wirama dan wirasa. Di beberapa daerah jurus-jurus seni diiringi dengan tabuh iringan musik yang khas dan dipertunjukkan pada acara-acara sosial, seperti pesta panen, perkawinan, dan keramaian umum. Sedangkan, sebagai beladiri, pencak silat dipertunjukkan untuk memperkuat nurani manusia untuk membela diri terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Untuk mencapai tujuan ini, taktik dan teknik yang digunakan oleh pesilat mengutamakan efektivitas

---

<sup>5</sup> [http://aresearch.upi.edu/operator/upload/s\\_jkr\\_045923\\_chapter1.pdf](http://aresearch.upi.edu/operator/upload/s_jkr_045923_chapter1.pdf). Di akses Juma'at tanggal 6 Oktober 2017 Jam 13.45 WIB.

<sup>6</sup> Yus Rusyana, *Tuturan Tentang Penca Silat Dalam Tradisi Sunda*, (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan 1996), hlm. 9.

dalam menjamin keamanan fisik, jika perlu dengan mendahulukan serangan lawan.<sup>7</sup>

Pencak Silat menjadi seni, halnya di Kabupaten Majalengka juga mempunyai Pencak Silat Ujungan, pencak silat ini termasuk kedalam kesenian sunda buhun dan sudah terkikis oleh zaman namun pada tahun 2009 Taufih Hidayat kembali menggagas pencak silat ujungan dengan mendirikan Padepokan yang dinamai dengan Bunilaya Kuda Putih yang terletak di Desa Cengal Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka. Permainan pencak silat ujungan identik dengan permainan para pendekar silat. Hampir stiap orang yang memiliki kemampuan pencak silat, mampu pula bermain ujungan. Banhakan permainan ujungan dalam hal ini menjadi tahapan evaluasi, seberapa kuat sorang pendekar pencak silat mampu menahan pukulan.

Dengan adanya padepokan Bunilaya Kuda Putih dalam kesenian pencak silat ujungan yang sudah terlupakan peran padepokan ini sangat membantu dalam memperkenalkan kesenian yang ada di Majalengka yang kemudian menjadikan salah satu keistimewaan padepokan tersebut, serta kesnian ujungan ini terus ada dan berkembang sehingga akan menjadi kesenian unggulan yang ada di Kabupaten Majalengka serta dikenal oleh masyarakat luas dari berbagai daerah.

Kesenian merupakan eksistensi bagi suatu daerah untuk menjadikan daerah tersebut dikenal serta mempunyai integritas terhadap suatu daerah untuk memajukan daerah tersebut, dengan adanya kesenian menjadi salah satu usaha untuk memperkenalkan suatu daerah. Untuk melastarikan kesenian tidaklah

---

<sup>7</sup> O'ong Maryono, *Op.Cit*, hal. 9-10.

mudah seperti membalikan telapak tangan apa lagi kesenian ini sudah terkikis oleh zaman serta di zaman modern hanya sedikit yang tertarik kepada kesenian buhun. Di adakannya penelitian ini salah satunya untuk mempertahankan eksistensi kesenian tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalahnya dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Padepokan Bunilaya Kuda Putih dan kesenian Pencak Silat Ujungan?
2. Bagaimana peran Padepokan Bunilaya Kuda Putih dalam melestarikan Pencak Silat Ujungan di Majalengka dari 2009-2017?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Padepokan Bunilaya Kuda Putih dan kesenian Pencak Silat Ujungan.
2. Untuk mengetahui peran Padepokan Bunilaya Kuda Putih dalam melestarikan Pencak Silat Ujungan di Majalengka dari 2009-2017.

## **D. Kajian Pustaka**

Untuk penulisan penelitian ini, dikumpulkan sumber-sumber pustaka yang tertentu untuk bahan rujukan peneliti sesuai dengan topik. Sumber-sumber yang berkaitan dengan Pencak Silat yang penulis simak dan sudah ditulis adapun yang

belum. Di antaranya sumber-sumber yang berkaitan dengan Pencak Silat yang akan peneliti dibahas adalah sebagai berikut :

Buku karangan O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu* pada buku ini dibahas secara mendetail mengenai Pencak Silat dari segi sejarah, arti Pencak Silat, Silat Olahraga Beladiri, Pencak Silat Seni, serta Peran Sosial Pencak Silat. Dari ini pembahasan tersebut dalam buku ini meskipun tidak ada pembahasan mengenai Pencak Silat Ujungan namun buku tersebut sangat penting sebagai bahan penunjang bagi peneliti.

Dalam buku karangan Yus Rusyana *Tuturan Tentang Pencak Silat Dalam Tradisi Lisan Sunda*. Dari isi buku tersebut menceritakan aliran pencak silat Cianjuran lengkap dengan kisah-kisah yang dituturkan oleh tokoh-tokoh pencak silat aliran *Penca Makao*. Buku ini menggunakan metode lisan dengan wawancara yang dilakukan oleh penulisnya kepada tokoh-tokoh *Penca Makao*.

Ketiga yaitu karangan Ferry Lesmana panduan pencak silat 1 katagori tanding berisi mengenai peraturan, teknik dan panduan dalam bertanding. Secara gambaran umum buku ini membahas lebih mengenai kepada pencak silat bertanding. Dari buku ini penulis tidak meneukan kesenian *Pencka Silat Ujungan*, maka penulis hanya mengambil sebagai sumber penunjang.

Buku *Khasanah Pencak Silat* buah pikiran Notosoejitno menurut tentang Pencak Silat yang mengembangkan wawasan, pandangan dan sikap yang melekat pada pencak silat berdasarkan nilai-nilai dan jatidirinya serta penjabarannya untuk manusia pencak silat Indonesia dan manusia pencak silat dunia. Buku ini tidak

kalah pending dari buku yang lainnya untuk dijadikan bahan penunjang penyusunan skripsi ini.

Adapun peneliti menemukan skripsi hasil penelitian Iis Humaeroh dengan judul *Perkembangan Padepokan Kesenian Pencak Silat Gelar Kencana Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung (2000-2010)*. Isi dari pembahasan tersebut mengenai kesenian Pencak Silat serta Perkembangan Padeokan Gelar Kencana. Dari pembahasan yang sama mengenai Pencak Silat namun dari segi penelitian yang akan dibahas oleh penulis itu dari Peran Padepokan seta lokasi yang berbeda. Skripsi tidak kalah penting untuk dijadikan bahan referensi.

Buku-buku dan skripsi di atas merupakan pembandingan terhadap penelitian yang meliputi pembahasan terkait dengan judul penelitian yang meliputi “Peran Padepokan Bunilaya Kuda Putih dalam Melestarikan Kesenian Pencak Silat Ujungan di Majalengka 2009-2017”. Perbedaan subjek pembahasan dari karya di atas dengan peneliti, yaitu: *Pertama* sejarah berdirinya Padepokan Bunilaya Kuda Putih dan kesenian Pencak Silat Ujungan. Dari skripsi diatas berbeda pembahasan dan objek kajian penelitian. *Kedua*, yang membedakan hasil penelitian penulis yaitu peranan Padepokan Bunilaya Kuda Putih dalam melestarikan Pencak Silat Ujungan di Kabupaten Majalengka.

## **E. Langkah-langkah Penelitian.**

### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan tahapan pengumpulan data dalam tahapan ini, sumber-sumber sejarah dibedakan menjadi dua tahapan yaitu sumber primer dan sekunder.



Sumber sejarah menurut L. Gottschalk yaitu tinggalan kehidupan manusia dan hasil aktifitas manusia yang dikomunikasikan.<sup>8</sup> Menurut Sjamsuddin, sumber sejarah (*historical source*) merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan pada kita mengenai suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (*past actually*).<sup>9</sup> Maka bisa disimpulkan bahwa Sumber primer adalah sumber yang diperoleh aktor sejarah atau orang yang melihat secara langsung peristiwa itu terjadi. Sementara sumber sekunder yang keterangannya dari orang yang tidak langsung melihat orang tersebut.

Apakah alat-alat heuristik itu? Apabila sumber-sumber sejarah itu terdapat di museum-museum atau perpustakaan, maka katalog-katalog dapat dipergunakan sebagai alat utama heuristik. Akan tetapi sumber tertulis itu tidak selamanya terkoleksi secara rapih. Bila ternyata sumber-sumber itu terdapat pada koleksi suasta atau perorangan maka yang paling terpenting untuk diketahui adalah tempat-tempat atau dimana koleksi dokumen-dokumen itu tersedia.<sup>10</sup>

Pekerjaan peneliti dalam melakukan telaah dokumen atau library research ialah membuat catatan. Data penelitian yang diperoleh melalui telaah pustaka itu mustahil jika hanya dapat disimpan dalam ingatan semata, tetapi seharusnya dibuat catatan-catatan dari sumber-sumber yang ditelaah itu. Satau cara praktis dalam membuat catatan ini menggunakan keretas lepas atau kartu yang dipotong-potong. Apa saja yang harus dicatat dalam kartu ini? Adalah hal-hal yang pokok

---

<sup>8</sup> Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 29.

<sup>9</sup> Heliuss Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), hlm. 73.

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman, M.Hum, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 55.

saja, dan tidak sama hal yang dicatat itu sama persis dengan yang didapat dari sumber-sumber yang sedang dihadapi.

Setidaknya ada tiga bentuk catatan yang dapat dibuat, sebagaimana dikemukakan Florence M.A. Hilbish, yaitu: 1. *Quotation* (kutipan langsung), 2. *Citation* atau *indirect quotation* (kutipan tidak langsung), 3. *Summary* (ringkasan) dan *comment* (komentar). Perbedaan harus jelas dan agar tidak terjadi kekeliruan dan dapat memudahkan penelitan dalam penyusunan laporan nanti.

Selanjutnya bagaimana teknik pengumpulan sumber lisan? Dalam hal ini wawancara atau interview merupakan teknik sangat penting. Wawancara langsung dengan saksi atau pelaku peristiwa dapat dianggap sebagai sumber primer, manakala sama sekali tidak dijumpai data tertulis. Namun begitu wawancara juga bisa merupakan sumber sekunder, apabila fungsi wawancara itu sebagai bahan penjelasan atau kesamaan data atau apa yang diamati oleh peneliti dirasa belum lengkap. Paling sedikit ada tiga syarat yang sebaliknya dipenuhi oleh peneliti sebelum melakukan wawancara. *Pertama*, banyak membaca disekitar permasalahan yang akan ditanyakan. *Kedua*, dipersiapkan alat tulis dan alat perekam yang baik. *Ketiga*, peneliti terlebih dahulu sudah mempersiapkan bahan-bahan pertanyaan, yaitu berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis dan terarah sesuai dengan permasalahan yang akan dihimpun.

Untuk tahapan penulisan/historiografi peneliti menggunakan jenis penelitian kontemporer yaitu sejarah masa kini atau bisa diartikan sebagai sejarah baru. Sejarah baru sering diartikan sebagai sejarah alternatif. Menurut sejarah baru ingin merubah paradigma sejarah lama yang cenderung bersifat politik. Sejarah baru

memiliki visi dan perspektif yang luas. Historiografi alternatif ini mengandung pembaruan dalam hal sumber, metodologi dan perspektif. Dalam hal ini disebutkan bahwa sejarah lisan sebagai alternatif dari sumber tertulis.<sup>11</sup> Jika dulu sejarah ditulis dari perspektif pemenang (yang sering pula menjadi pelaku pelanggaran HAM), kini sejarah bisa ditulis oleh pihak yang kalah atau korban. Sejarah dari perspektif korban menjadi sejarah alternatif, kini dan esok. Sejarah bukan hanya tentang peristiwa orang-orang besar, tetapi menyangkut keseharian orang-orang kecil. Mengenai metodologi tentu dapat didiskusikan tentang pendekatan Marxisme dalam sejarah atau dekonstruktif yang dikembangkan oleh aliran pos-modernisme.

Untuk penelusuran sumber peneliti mendatangi tempat-tempat yang berkaitan dengan obyek penelitian diantaranya yaitu di Padepokan Bunilaya Kuda Putih. Peneliti menemukan sumber tertulis serta sumber benda. Sumber tertulis tersebut di antaranya :

- a. Piagam Penghargaan Kejuaran dari Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Majalengka, dengan katagori Tradisional/Buhun. terdapat 4 buah piagam.
- b. Piagam Penghargaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat Pada Kegiatan West Java Usik Penca Festival Tanggal 10-12 Agustus.
- c. Susunan Organisasi Padepokan Pencak Silat Bunilaya Kuda Putih.

---

<sup>11</sup> Bambang Purwanto dan Asvi Warman Adam, *Menggugat Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 50.

- d. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Padepokan Pencak Silat Bunilaya Kuda Putih.
- e. Akta Pendirian dan Anggaran Dasar Lembaga Kursus dan Pelatihan Padepokan Silat Ujungan Bunilaya Kuda Putih, No. 98.

Sumber benda yang ditemukan peneliti yaitu peralatan pentas Pencak Silat Ujungan yang berada di Padepokan Bunilaya kuda putih diantaranya Rotan sepanjang 70 CM, Balakutak (pelindung kepala), golok, tombak serta alat musik seperti Kendang, Kecrek, Trompet, Gong, dan Bonang. Alat-alat tersebut sering digunakan ketika pentas.

Kemudian dalam pengumpulan sumber sebagai bahan penunjang peneliti juga menggunakan kajian pustaka dengan pergi ke berbagai perpustakaan yang ada di Bandung yaitu Perpustakaan Batu Api Jatinangor mendapatkan 2 buah buku yaitu O'ong Maryono, "*Pencak Silat Merentang Waktu*", (Yogyakarta: Galang Press, 2000). dan Yus Rusyana, "*Tuturan Tentang Penca Silat Dalam Tradisi Sunda*", (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan 1996). Kemudian dari perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora sebagai penunjang penelitian ini penulis menemukan skripsi Iis Humaeroh dengan judul "*Perkembangan Padepokan Kesenian Pencak Silat Gelar Kencana Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung (2000-2010)*". Kemudian ada beberapa buku yang dikumpulkan peneliti sebagai sumber sekunder di antaranya :

- a. Desmond Morris, "*Manwatching: A Field Guide to Human Behavior*" (New York: Harry N. Abrams, Inc., Publishers, 1977).

- b. Suryo Diyono, *Beladiri Pencak Silat dalam Pembentukan Konsep Diri Manuisa Jawa: Kajian Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, (Yogyakarta: Disertasi Jurusan Filsafat Universitas Gadjah Mada 2005).
- c. Mohamad Saleh, dalam Yedi Haryadi, "*Pencak Silat Gaya Cianjur: Studi Tentang Perubahan dalam konteks pentunjukan Ibing Penca*", (Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada, 2004).
- d. Irwan Abdullah, "*Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*", *Cet. IV*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010).
- e. Ferry Lesmana, *Panduan Pencak silat 1 Kategori Pencak Silat Tanding*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2012).
- f. Notosoejitno, "*Khasanah Pencak Silat*", (Jakarta: CV Sagung Seto, 1996).
- g. Ferry Lesmana, *Silat Kumango-Belubus*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2013).
- h. David B. Guralnik, *Webster New World Dictionary Of The American Languange*, (New York: Warner Book, 1987).

Sebagai sumber penunjang lainnya ada dari Internet yaitu berbentuk artikel yang didapat dari Radar Majalengka dan berbagai web lainnya, serta ada jurnal yang di unduh oleh peneliti berbentuk PDF. Sumber berbentuk visual seperti Video dan Foto yang didapat adri Ketua Padepokan Bunilaya Kuda Putih.

Adapun pengumpulan sumber dari jurnal, di antaranya :

- a. Endro Puji Purwono, Agus Widodo. *Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Sekota Semarang Tahun 2012* (Bandung: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation 1 (3). 2012).
- b. Iis Marwan, *Learning Single Stance Pencak Silat through Computer Based Training (CBT)*, (Universitas Siliwangi, (UNSIL) Tasikmalaya, Asian Social Science; Vol. 10, No. 5; 2014).
- c. Irvan Setiawan, *Eksistensi Seni Pencak Silat*, (Bandung: Jurnal Patanjala Vol. 3, No. 3, 2011).
- d. Ni Luh Putu Snyanawati, *Hasil Belajar Jurus Tunggal Cabang Olahraga Pencak Silat*, (Jurnal Ilmu Keolahragaan Vol. 13 (1.) 2014).
- e. Mila Mardotillah, Dian Mochammad Zein, *Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Dpemeliharaan Kesehatan*, (Jurnal Antropologi Vol. 18 (2) 2016).

Kemudian sumber dari internet, di antaranya :

- a. Humas Polres Majalengka, *Bhabinkamtibmas Polsek Maja Pengamanan Peluncuran Buku ujungan Dari Kelompok Padepokan Bunilaya Kuda Putih*, <http://tribratanewspolresmajalengka.com/bhabinkamtibmas-polsek-maja-pengamanan-peluncuran-buku-ujungan-dari-kelompok-padepokan-bunilaya-kuda-putih/>. Diakses tanggal 8 Januari 2018 jam 10.55.

- b. Irwanto, “*Seni Ujungan Bunilaya Cengal Maja Tampil Dalam Event Majalengka Weekend Expo*” dalam <http://www.sinarpaginews.com/hiburan/7653/seni-ujungan-bunilaya-cengal-maja-tampil-dalam-event-majalengka-wiekend-expo.html>. Di akses tanggal 8 Januari 2018 jam 11.05 WIB.
- c. MediaGaruda.Co.Id, “*Seni Ujungan Hampir Punah, Padepokn Bunilaya Kuda Putih Luncurkan Buku untuk Lestarikan*” dalam <http://www.mediagaruda.co.id/2017/11/29/seni-ujungan-hampir-punah-padepokan-bunilaya-kuda-putih-luncurkan-buku-untuk-lestarikan/>. Di akses tanggal 3 Desember 2017 jam 10.58 WIB.
- d. Tati Purnawati, “*Seni Ujungan Kini Mulai Ditinggalkan*” dalam <http://www.kabar-cirebon.com/2017/05/seni-ujungan-kini-mulai-ditinggalkan/>. Di akses tanggal 7 Januari 2017 jam 10.55 WIB.
- e. Citrust.id, *Melestarikan Ujungan, Seni Beladiri Khas Majalengka*, <http://www.citrust.id/melestarikan-ujungan-seni-beladiri-khas-majalengka.html>. Di akses tanggal 7 Januari 2018 jam 10.55 WIB.

Kemudaian sumber penunjang visual yaitu foto dan video, di antaranya:

Foto.

- a. Foto Pertunjukan Pencak Silat Ujungan dari berbagai pertunjukan seperti Karnaval dan Festival.
- b. Foto latihan mingguan yang dilakukan oleh Padepokan Bunilaya Kuda Putih.

- c. Foto peralatan kesenian Pancak Silat Ujungan.
- d. Foto mengikuti perlombaan Pencak Silat.
- e. Foto pagelaran seni.

Video.

- a. Upaya Pelestarian Pencak Silat,  
<https://www.youtube.com/watch?v=xTo4kNn-Tzs>. Di akses tanggal 6 Desember 2017.
- b. Kesenian Ujungan Khas Majalengka,  
<https://www.youtube.com/watch?v=HY0gjxur2SE>. Di akses tanggal 6 Desember 2017.
- c. Video pertunjukan Pencak Silat Ujungan pada acara Peluncuran Buku Pencak Silat Ujungan.

Pengumpulan sumber yang dilakukan melalui wawancara, dilakukan kepada :

- a. Bisma Aditia Purwanto. (23 tahun). Pendiri Padepokan Bunilaya Kuda Putih. *Wawancara*. Majalengka, 5 Oktober 2017.
- b. Rodi. (87 tahun). Guru Besar Padepokan Bunilaya Kuda Putih. *Wawancara*. Majalengka, 6 Oktober 2017.
- c. Warman Rusmana (53 tahun) Kepala Seni Pembina dan Pengembangan Kesenian DISPARBUD Kab. Majalengka. *Wawancara*. Majalengka, 6 Oktober 2017.
- d. Taufik Hidayat, (47 tahun). Ketua Padepokan Bunilaya Kuda Putih serta pendiri. *Wawancara*. Majalengka, 5 Oktober 2017.



- e. Ius, (25 tahun). Atlit, pemain Pencak Silat Ujungan Padepokan Bunilaya Kuda Putih. Wawancara. Majalengka, 6 Oktober 2017.

Dari teknis pelaksanaan wawancara yaitu dengan menggunakan alat rekam kemudian hasil wawancara tersebut diperoleh dengan bentuk tertulis menjadi transkrip wawancara.

## 2. Tahapan kritik Sumber

Untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber, peneliti mencoba melakukan kritik sumber. Menurut Gottschalk, kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektifitas suatu kejadian.<sup>12</sup> Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik interen. Berikut ini kedua kritik verifikasi tersebut dengan langkah kerja sebagai berikut:<sup>13</sup>

Keaslian sumber, peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu berbentuk dokumen tulisan maka harus diteliti keretasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, dan segi penempilan luar yang lain. Otentisitas semuanya ini minimal dapat diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok sebagai berikut :

- a. Kapan sumber itu dibuat? Peneliti harus menemukan tanggal pembuatan dokumen. Manakala tidak ditemukan tanggal yang pasti, penerakaan

<sup>12</sup> Suhartono W Pranoto, *Op. Cit*, hlm. 35.

<sup>13</sup> Dudung Abdurrahman, M.Hum, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak 2011), hlm. 108-110.

mengenai tanggal kira-kira dapat dilakukan dengan cara penetapan tanggal paling awal yang mungkin (*terminus post quem*) dan tanggal paling akhir yang mungkin (*terminus ante quem*).

- b. Di mana sumber dibuat? Berarti penulis harus mengetahui asal-usul dan lokasi pembuatan sumber yang dapat menciptakan keasliannya.
- c. Siapa yang membuat? Hal ini harus diselidiki atas kepengarangan. Jadi, setelah diketahui siapa pengarang dari suatu dokumen, peneliti harus berusaha untuk melakukan identifikasi terhadap pengarang sikap, watak, pendidikan, dan sebagainya.
- d. Daripada apa sumber itu dibuat? Untuk hal ini analisis terhadap bahan atau materi yang berlaku pada zaman tertentu bisa menunjukkan otentitas.
- e. Apakah sumber itu dalam bentuk asli? Dalam hal ini pengujian mengenai integritas sumber hal yang sangat menentukan. Kecacatan sumber dimungkinkan terjadi pada bagian-bagian dokumen atau keseluruhan yang disebabkan oleh usaha sengaja untuk memalsukan atau kesalahan disengaja.

Kemudian dalam tahapan kritik interen atau kritik dalam dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkualitas dengan sumber masalah penelitian.<sup>14</sup> Cara kerja dalam tahapan ini ada pertanyaan pokok untuk menentukan kredibilitas sumber ialah “nilai bukti apa yang ada dalam didalam sumber?”

Adapun langkah-langkah dalam usaha menetapkan kredibel iatau tidaknya suatu kesaksian ialah dengan cara, sebagai berikut :

---

<sup>14</sup> Dr. Sulasman, M.Hum. *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Seti, 2014) hal, 102.

- a. Mengadakan penelitian intrinsik (hakiki) terhadap sumber yang dimulai dengan menetapkan sifat sumber tersebut itu.
- b. Kemudian menyoroti pengarang sumber. Pengarang mau tidak menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya.
- c. Membanding-bandingkan kesaksian sebagai sumber. Langkah ini ditempuh dengan cara menjejerkan kesaksian dari saksi-saksi yang tidak berhubungan satu masa lain.
- d. Melakukan korbokasi (saling mendukung antar sumber).

Pada tahap kritik sumber-sumber yang telah dikumpulkan baik sumber tulisan berupa buku, artikel dan informasi lainnya memasuki tahap kritik ekstern dan kritik intern. Pada tahap kritik ekstern untuk menguji otentisitas dengan cara memperhatikan penerbit atau yang mengeluarkan sumber, bentuk dari sumber itu asli atau palsu/tidak serta merupakan turunan atau bukan dan utuh atau telah dirubah. Sumber berupa arsip di antaranya, Piagam Penghargaan, Anggaran Dasar Padepokan Bunilaya Kuda Putih, Susunan Organisasi, dan Akta Pendirian Padepokan. Peneliti mengatakan sebagai sumber sekunder karna dokumen tersebut masih asli bukan turunan dan masih utuh belum dirubah. Adapun isinya bisa dipercaya akan kebenaran dari sumber tersebut.

Kemudian pada sumber lisan penulis menggunakan kritik ekstern mengklasifikasikan apakah sebagai saksi atau pelaku sejarah. Pada orang diwawancarai juga penulis memilih orang-orang yang benar-benar terlibat sebagai pelaku atau saksi sejarah, sehingga didapatkan data yang kredibel. Di antara yang telah diwawancarai dan termasuk pada pelaku sejarah yaitu: Bisma Aditia

Purwanto (23 tahun), sebagai pendiri Padepokan Bunilaya Kuda Putih, Rodi (87 tahun), Guru Besar Padepokan Bunilaya Kuda Putih, Taufik Hidayat, (47 tahun). Ketua Padepokan Bunilaya Kuda Putih serta pendiri. Sedangkan yang termasuk para saksi diantaranya: Warman Rusmana (53 tahun) Kepala Seni Pembina dan Pengembangan Kesenian DISPARBUD Kab. Majalengka. Serta Ius, (25 tahun). Atlet, pemain Pencak Silat Ujungan Padepokan Bunilaya Kuda Putih.

Semua informasi yang didapatkan dari orang-orang yang tercantum diatas, dapat dikatakan sebagai sumber primer. Sebab semua orang itu termasuk pada pelaku dan saksi sejarah.

Setelah melewati tahapan kritik ekstern selanjutnya adalah tahapan kritik interen terhadap sumber-sumber sebagai berikut: sumber tertulis: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Padepokan Pencak Silat Bunilaya Kuda Putih. Sumber ini adalah sumber resmi yang dibuat oleh pengurus Padepokan Bunilaya Kuda Putih. Dokumen Akta Pendirian dan Anggaran Dasar Lembaga Kursus dan Pelatihan Padepokan Silat Ujungan Bunilaya Kuda Putih, No. 98. Sumber ini merupakan sumber yang diperoleh lembaga akta notaris, penulis mendapatkan sumber tersebut dari Taufik Hidayat.

Sumber lisan dalam tahap kritik interen terhadap narasumber wawancara dilakukan untuk mengetahui apakah narasumber mau diwawancarai atau tidak, sehat jasmani atau tidak dan sehat rohani atau tidak. Kemudian analisis dari dokumen untuk memperoleh detail yang kredibel untuk dicocokkan kedalam suatu hipotesis atau kontes.<sup>15</sup> Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap

---

<sup>15</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press), hlm. 112.

narasumber bahwa apa yang diucapkan oleh narasumber itu benar-bener dapat dipercaya karna apa yang dibicara itu seseuai dengan realita yang ada. Serta wawancara narasumber dalam keadan sehat fisik baik secara pendengaran, berbicara maupun penglihatan.

### 3. Interpretasi

Dalam tahapan interpretasi atau penafsiran, peneliti mencoba melakukan tafsiran/interpretasi seobjektif mungkin dengan selalu mencantumkan sumber yang peneliti gunakan. Dalam tahapan interpretasi ini, peneliti melakukan dua hal, yaitu dengan analisis dan sintesis.<sup>16</sup>

Pencak silat adalah salah satu olahraga beladiri yang berakar dari bangsa Melayu. Dari segi linguistik kawasan orang Melayu adalah kawasan Laut Teduh yang membentang dari *Easter Island* di sebelah timur ke pulau Madagaskar di sebelah barat. Lebih terinci dengan etnis Melayu biasanya disebut penduduk yang terdampar di kepulauan yang meliputi Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei Darusalam, Filipina dan beberapa pulau kecil yang berdekatan dengan negara-negara tersebut. Walaupun sebetulnya penduduk Melayu adalah suatu etnis di antara ratusan etnis yang mendiami kawasan itu.<sup>17</sup>

*Silat* adalah intisari pencak untuk secara fisik membela diri dan idak dapat digunakan untuk pertunjukan<sup>18</sup> *Silat* adalah gerak bela-serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga menghidupkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sama halnya diungkapkan oleh Suharso mengatakan, *Pencak* adalah permainan (keahlian)

<sup>16</sup> Louis Gottschalk, *Ibid*, hlm. 56.

<sup>17</sup> O'ong Maryono, *Op. Cit*, hlm. 3.

<sup>18</sup> O'ong Maryono, *Op. Cit*, hlm. 5.

untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak dan sebagainya. Sedangkan *Silat* adalah kepandaian berkelahi dengan ketangkasan menyerang dengan membela diri.

Sedangkan Penak Silat Ujungan berasal dari kata ujung, yang artinya akhir dari seuah benda. Merujuk kepada sebuah benda pemukul terbuat dari rotan yang diambil pada bagian ujungnya. Permainin ini pada awalnya merupakan seuah pertunjukan seorang jawara yang kemudian menjadi sebuah kesenian beladiri. Ujungan yang diperankan oleh 2 orang ini memberikan daya tarik tersendiri karna dalam pertarungan tersebut terbilang ekstrim.

Dengan beberapa sumber yang ditemukan bahwa Ujungan adalah satu jenis beladiri yang sekarang berkembang di Desa Cengal. Menurut sebuah sumber ujungan ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, setidaknya sudah ada pada tahun 1700-an. Ujungan ini memiliki keterkaitan dengan kerajaan Talagamanggung.

Menurut sumber lisan, konon ujungan sudah ada di Jawa Barat sejak zaman Aki Tiram dari kerajaan Salakanegara (sekitar abad 1 M). Ujungan tersebar diseluruh bekas wilayah kerajaan sunda, termasuk sebagaian daerah eks-Keresidenan Baynumas di Jawa Tengah. Sekarang tradisi ujungan di Banyumas digunakan sebagai media minta hujan.

Kemudian pada tahun 1960 sehubungan dengan adanya larangan mementaskan kesenian mengandung unsur kekerasan. Inilah yang menyebabkan generasi tidak mengenal Ujungan. Namun pada tahun 2009 beladiri ujungan kembali muncul atas seorang tokoh muda Desa Cegal yang bernama Taufih

Hidayat. Untuk melestarikan beladiri ujungan, Taufik Hidayat mendirikan Padepokan sarana untuk melestarikan kesnian beladiri ujungan.

Dengan adanya Padepokan ini tentu beladiri ujungan semakin berkembang khususnya di Kabupaten Majalengka sendiri karna berbagi sumber mengatakan bahwa beladiri tersebut asli dari Kabupaten Majalengka Kususnya di Desa Cengal yang kemudian pada saat ini terus berkembang hingga keberbagai daerah juga sudah dipentaskan seperti Indramayu, Cirebon, Bogor dan Bandung. Berbagai media cetak dan elektronik pernah mendokumentasikan kegiatan pagelaran ujungan dari Padepokan Bunilaya Kuda Putih. Kesenian daerah tidak lestari jika tidak ada pasilitas seperti sanggar atau padepokan, maka sangat lah penting kedudukan sanggar atau padepokan untuk terus melestarikan kesenian daerah sehingga terus berkembang serta dikenal oleh generasi berikutnya.

#### 4. Historiografi

Yaitu menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk tulisan atau dengan kata lain penyampaian laporan hasil penelitian sejarah setelah melalui tahapan-tahapan di atas dalam bentuk karya sejarah (historiografi).

Tahapan terakhir ini, penulis memaparkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan karya ilmiah. Historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang telah lalu yang disebut sejarah.<sup>19</sup>

Pada tahapan ini digunakan jenis penulisannya adalah deskripsi analisa yaitu jenis penulisannya yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan apa, bagaimana, kapan, dimana, siapa dan mengapa. Maka penulis

---

<sup>19</sup> Ismaun. *Sejarah Sebagai Ilmu*. (Bandung: Historia Utama Press, 2005), hlm. 23.

menuliskannya menjadi sebuah sejarah kisah secara sistematis dan selaras. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

BAB I pada tahap ini di dalamnya terdapat pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II menjelaskan tentang sejarah padepokan bunilaya kuda putih, sejarah pencak silat ujudan serta ajaran gerakan-gerakan pencak silat, makna dan tujuan dalam pencak silat ujudan.

BAB III Peran padepokan bunilaya kuda putih dalam melestarikan pencak silat ujudan di Majalengka dari (2009-2017). Dengan pembahasan yaitu menyelenggarakan latihan dan pendidikan pencak silat ujudan, mengikuti kegiatan festival dan karnaval seni, ikut serta dalam kegiatan perlombaan pencak silat, dan mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan pertunjukan pagelaran seni.

BAB IV adalah simpulan yang menyimpulkan bahasan yang diambil dari pokok-pokok dari bahasan ini serta saran.

Demikianlah empat tahapan dalam metode penulisan sejarah. Dengan melihat masalah-masalah tersebut, tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa sejarawan untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah dan lebih mendekati peristiwa sebenarnya adalah benar.